

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan memiliki aneka budaya yang beranekaragam. Indonesia memiliki lima pulau besar yaitu, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua. Setiap pulau terdiri dari beberapa Provinsi yang masing-masing memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, seperti suku, bahasa, musik, nyanyian dan adat-istiadat pada masyarakatnya.

Sebagai suatu karya seni, musik pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Pada dasarnya karya musik merupakan refleksi perasaan, pikiran atau cerminan realitas sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut. Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaannya, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya.

Pada masyarakat Sumatera Utara kebudayaan yang hidup dan melekat di dalam lingkungan masyarakatnya sangat beraneka ragam karena terdiri dari beberapa suku, seperti suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Nias, Pak-pak, Melayu dan sebagian lagi penduduknya adalah masyarakat pendatang yang di dominasi oleh suku Jawa.

Suku Nias terletak di Pulau Nias berdekatan dengan Pulau Sumatera yang berada di Provinsi Sumatera Utara, dan Nias merupakan salah satu suku yang berada terpisah dari Pulau Sumatera yang letaknya berada ditengah Laut Hindia.

Nias memiliki 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya yaitu: Kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Barat, Nias Utara, dan Kotamadya Gunung Sitoli. Kebudayaan nias memiliki jenis Musik dan Tari yaitu, Musik *Mamözi Göndra*, Musik *famolaya*, Tari Perang (*baluse*), tari *moyo*, dan Tari lompat batu.

Seni tari yang terkenal yang berasal dari Nias adalah tari hombo batu (lompat batu), *maena*, *moyo*, dan lain-lain. Begitu juga seni musiknya yang disebut dengan ensambel *göndra* dan penulisanya juga berbeda, Seperti yang terlihat didalam tulisan *mamözi göndra* (huruf Ö yang bertitik dua di atasnya dibaca menjadi huruf E yang dibaca menjadi *mamezi gendra*). Kegiatan musik Nias disebut dengan *Mamözi göndra* yaitu suatu ensambel dan seperangkat alat musik yang terdiri dari 1 buah *göndra* (gendang *membranophone*), 2 buah *faritia* (*suspended idiophone gongs*), dan 1-3 buah *aramba* (*idiophon, eknobbed, gongs*).

Alat musik tersebut dimainkan secara bersamaan sesuai pola yang berlaku bagi masyarakat Nias. Alat musik tersebut dimainkan oleh 6 sampai 8 orang pemain, 2 yang memainkan *Göndra*, 2 orang yang memainkan *faritia* dan 1 sampai 3 orang yang memainkan *Aramba*. Orang yang memainkan seperangkat alat musik tersebut disebut *Mamözi Göndra*. *Mamözi Göndra* adalah sebutan yang dibuat oleh masyarakat Nias.

Masyarakat Nias dikenal sebagai *Ono Niha* yang artinya anak Nias. Masyarakat Nias berasal dari suatu pulau di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara yang disebut dengan Pulau Nias. Orang Nias menamai pulau Nias yaitu Tanö Niha. Suku Nias menggunakan bahasa ibu yang disebut bahasa Nias atau *li Niha*. Dalam segi bahasa, *Mamözi Göndra* terdiri dari 2 kata dasar dalam bahasa

Nias, yaitu *Mamözi* dan *göndra*. *Mamözi* artinya memukul dan *göndra* artinya alat musik nias yang bentuknya menyerupai sebuah alat musik yang terbuat dari kulit kambing, ataupun lembu yang telah diolah dan dikeringkan. Badan *Göndra* dibuat dengan kayu dari pohon besar yang dikerok dan telah dikeringkan terlebih dahulu. Di daerah lain, alat musik ini dinamakan sebagai beduk. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Mamözi Göndra* adalah memukul beduk.

*Mamözi Göndra* mempunyai 2 arti, yaitu memukul beduk dan memukul seperangkat *Göndra* ( yang terdiri dari *Göndra*, *Faritia*, dan *Aramba* ) dimana masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, fungsi dari *Mamözi Göndra* dulunya adalah sebagai pemberitahuan untuk menghimbau masyarakat untuk berkumpul, sebagai tanda pedoman waktu bagi masyarakat dalam suatu desa, sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat, dan sebagai tanda sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat di dalam suatu desa bahwa sedang berlangsungnya acara adat, pemberitahuan ini dapat berupa *owasa* (acara memasuki rumah baru, ataupun pengangkatan gelar bangsawan), *fondrakö* (acara pengesahan hukum adat), *falöwa* (upacara perkawinan), dan *zi mate* (upacara kematian). Pada zaman sekarang sebagian fungsi dari *Mamözi Göndra* telah berubah. Contoh perubahan fungsi dari *Mamözi Göndra* yang terjadi adalah untuk memberitahukan ataupun mengundang masyarakat untuk berkumpul dan dalam upacara kematian. Pada kedua kasus tersebut, *Mamözi Göndra* tidak lagi dipergunakan, disebabkan karena terjadinya perubahan kebudayaan yang memanfaatkan teknologi, seperti

surat undangan atau handphone untuk mengumpulkan masyarakat, dan juga terjadinya perubahan kebudayaan yang mengikuti tradisi Barat pada upacara kematian.

Walaupun terjadi perubahan fungsi, *Mamözi göndra* masih tetap eksis dan masih digunakan dalam acara adat seperti pesta perkawinan yang digunakan dalam mengiringi tari perang nias untuk pembukaan dan penyambutan tamu. Pada upacara perkawinan, *Mamözi Göndra* dimainkan di saat menerima pengantin, tamu, pengiring tari perang dan sebagai hiburan. Hal yang menarik yang dilihat penulis adalah pada segmen tertentu pada upacara perkawinan dimana pemain seperangkat alat musik *Göndra (Mamözi Göndra)* dipilih secara acak, tergantung siapa yang ingin dan bisa memainkannya. Ini menunjukkan bahwa dalam suatu upacara perkawinan, pasti terdapat orang disekitarnya yang bisa memainkan seperangkat *Göndra* tersebut. Selanjutnya, penulis melihat *Mamözi Göndra* tidak diberi upah ataupun imbalan, dengan arti bahwa mereka memainkan seperangkat *Göndra* dengan sukarela.

Fungsi dalam Tari perang untuk mempertahankan kekuasaan dan kampungnya dari serangan penduduk kampung lain, Tari Perang merupakan lambang kesatria para pemuda di desa – desa di Nias, untuk melindungi desa dari ancaman musuh, yang diawali dengan *Fana'a* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ronda atau siskamling. Pada saat ronda itu jika ada aba-aba bahwa desa telah diserang oleh musuh maka seluruh prajurit berhimpun untuk menyerang musuh, hal ini sudah tidak dilakukan lagi karena sudah tidak ada lagi

perang suku di Nias. Pada saat ini tari perang Nias hanya digunakan dalam penyambutan tamu istimewa dan pernikahan dalam suku Nias.

Tari perang yang dilaksanakan oleh suku Nias diiringi dengan *Mamözi Göndra*. Terdapat beberapa jenis alat musik tradisional dalam musik *Mamözi Göndra*, Alat-alat musik tersebut dimainkan oleh masyarakat Nias itu sendiri. Tari perang Nias yang diiringi dengan musik *Mamözi Göndra* dapat ditemukan disanggar Furai Medan. Sanggar Furai merupakan tempat untuk latihan suku Nias dalam Musik dan Tari, seperti halnya dengan Musik *Mamözi Göndra* dan Tari Perang Nias.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk menjadikan sebagai topik penelitian. Maka untuk penulis mengambil judul **“Bentuk Penyajian Musik *Mamözi Göndra* dalam Mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setiap penelitian perlu dilakukan identifikasi masalah. V. Wiratna Sujarweni (2014:54) mengatakan bahwa “identifikasi masalah merupakan hal yang inti dari penelitian, didalamnya mengandung pertanyaan apa saja yang akan dicari didalam sebuah penelitian”. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta dapat mencakup masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hasil identifikasi dapat diangkat beberapa permasalahan yang saling berkaitan satu sama lain. Sesuai dengan pendapat di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan musik *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan?
3. Apakah Musik *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias dapat mengangkat kebudayaan Indonesia?
4. Instrumen apa saja yang digunakan untuk mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan ?
5. Apakah fungsi Musik *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan ?

### C. Pembatasan Masalah

Sukardi (2003:30) mengatakan bahwa:

“dalam merumuskan atau membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung kepada kesenangan peneliti. Oleh karena itu, perlu hati-hati dan jeli dan mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Luasnya permasalahan yang diambil, perlu dilakukan pembatasan masalah untuk mempermudah masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan musik *Mamözi Göndra* dalam Mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik *Mamözi Göndra* dalam Mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan?

3. Apakah fungsi musik *Mamözi Göndra* dalam Mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan?
4. Instrumen apa saja yang digunakan untuk mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan. V. Wiratna Sujarweni (2014:54) mengatakan “rumusan masalah merupakan pertanyaan yang timbul berdasarkan judul maupun latar belakang yang ada”.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Bentuk Penyajian Musik *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Karya ilmiah memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya. V. Wiratna Sujarweni (2014:55) mengatakan bahwa, “tujuan penelitian mengenai apa saja yang akan dicapai dalam penelitian tersebut dan selalu menuliskan apa yang ingin dicapai dalam rumusan masalah”. Sesuai dengan pendapat tersebut dan berpijak pada

rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui keberadaan musik *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias di Sanggar Furai Medan.
3. Untuk mengetahui fungsi musik *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias di Nias di Sanggar Furai Medan.
4. Untuk mengetahui instrument *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari perang Nias di Nias di Sanggar Furai Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian, setiap penelitian juga harus memiliki manfaat, sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:56) yang mengatakan bahwa “manfaat penelitian berkenaan dengan manfaat yang ilmiah dan praktis berkenaan dengan hasil dari penelitian”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian dalam hal pengembangan ilmu dan praktik.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada :

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang ditelitinya

2. Memperkenalkan kesenian tradisional nias dan dokumentasi kepada masyarakat dan pembaca.
3. Dapat memberikan informasi mengenai alat musik tradisional Nias serta Tari tradisional yang terdapat di Nias.
4. Sebagai upaya dalam melestarikan salah satu kebudayaan nasional.
5. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
6. Menambah perbendaharaan perpustakaan UNIMED khususnya Fakultas Bahasa dan Seni serta Prodi Pendidikan Seni Musik.